

**AL-AMR DALAM QS AL-TAUBAH
(ANALISIS PERSPEKTIF ILMU AL-MA'ANĪ)**

Imran

(Pascasarjana UIN Alauddin Makassar)

Imran_Syakur@yahoo.com

تجريد البحث

يبحث هذا البحث في مشكلتين فرعيتين هما في نفس الوقت هدف بحثي، هما: (١) نموذج صيغة الأمر في سورة التوبة. (٢) معنى الأمر في سورة التوبة بانظر علم المعاني. الإجابة على المسائل المذكورة أعلاه، يستخدم هذا البحث عدة طرق. يمكن تصنيف هذا النوع من الأبحاث على أنه بحث نوعي وصفي. هذا هو بحث المكتبة () الذي تصنف مصادر بياناته إلى قسمين، هما بيانات أساسية، وبيانات ثانوية. المنهج المستخدم هو المنهج اللاهوتي المعياري والمنهج اللغوي. تم إجراء جمع البحث بشكل مباشر وغير مباشر. وأظهرت نتائج هذا البحث من أربعة صيغ الأمر في علم المعاني، يوجد سوى صيغتين موجودتين في سورة التوبة، هما بفعل الأمر بعدة كثيرة، وبلاد الأمر المقترح بفعل المضارع بعدة قليلة. أما صيغتا الأمر الأخرى هما اسم فعل الأمر ومصدر نائب بفعل الأمر لا توجد في سورة التوبة. أما المعنى من حيث المعنى فيمكن أن ينتهي بالنتائج التالية: ٢٠ آية مع شكل أمر و الذي يدل على المعنى الحقيقي (أصلي)، ١ آية بمعنى الإباحة، ٧ آية بمعنى الإهانة، ٤ آية يدل على المعنى التهديد، و ٢ آية بمعنى التسوية (مساواة). الآثار المترتبة على هذا البحث هي: (١) كما مسلم الذين يتمسكون القرآن يجب أن يكون دقيق صارم ودقيق في تفسير معنى كل آية من القرآن وفي تحديد صيغ الأمر في القرآن. (٢) يجب أن يكون المسلمون فخور أن يكون على علم الخبر في اللغة العربية، وخاصة في مجال البلاغة والتفسير. كما أحمد الهاشمي، مصطفى الغليني، عالي جارم ومصطفى امين، عبد القادر الجرجاني، وإمام السيوتي، والعديد الشخصيات الأخرى التي لديها كثير لتسهم إلى حد في دراسة اللغة والقرآن وحتى الآن مفيدة في تطوير العلم والمعرفة، وخاصة علوم اللغة والتفسير. (٣) البحث عن الأمر أو كلام الأمر في القرآن سيعطي بالتأكيد فهم

المسلمين الذين يدرسون القرآن الكريم أن ليس كل صيغ الأمر غير ذات معنى على إلزام، ولكن ينبغي أن يفهم هذا السياق الآية معها والتصدي لها وكيف أن دولة والظروف التي قالها ذلك الحكم. ٤) تجعل من السهل لكتابة ورقة علمية، لا تزال بحاجة إلى كتب المكتبة كافية ودعم من جميع فروع العلوم، وخاصة في علوم الدين وتحديث كتب التفسير والبلاغة.

الكلمات المفتاحية : الأمر، علم المعاني

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dua sub pokok permasalahan yang sekaligus merupakan tujuan penelitian, yaitu: (1) Bentuk (*Ṣiġah*) *al-amr* dalam QS al-Taubah, dan (2) Makna *al-amr* pada QS al-Taubah dalam perspektif ilmu *al-ma'ānī*. Menjawab pokok permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini menggunakan beberapa metode. Jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Yaitu merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang sumber datanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan teologis normatif dan pendekatan linguistik. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan kutipan secara langsung dan secara tidak langsung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari empat bentuk (*ṣiġah*) *al-amr* dalam ilmu *al-ma'ānī* hanya terdapat dua bentuk yang ditemukan dalam QS al-Taubah, yakni bentuk *fi'īl amr* yang jumlahnya paling banyak serta *lām amr* yang bersambung dengan *fi'īl muḍāri'* yang jumlahnya sangat sedikit, sedangkan dua bentuk yang lain yakni *ism maṣḍar* dan *ism fi'īl amr* tidak didapatkan dalam QS al-Taubah. Dari 35 ayat yang ditemukan mengandung uslub *al-amr*, 33 ayat berbentuk *fi'īl amr* dan hanya 2 ayat yang berbentuk *lām amr* yang masuk pada *fi'īl muḍāri'*. Adapun dari segi makna dapat disimpulkan dengan hasil sebagai berikut: 20 ayat dengan bentuk *al-amr* yang menunjukkan pada makna yang hakiki (asli), 1 ayat dengan makna *al-ibāḥah* (kebolehan), 7 ayat dengan makna *al-ihānah* (penghinaan), 4 ayat dengan makna *al-tahdīd* (ancaman), serta 2 ayat dengan makna *al-taswiyah* (mempersamakan). Implikasi dari hasil penelitian ini, yaitu: 1) Sebagai seorang muslim yang berpegang teguh pada al-Qur'an harus betul-betul teliti dan cermat dalam menafsirkan makna dari setiap ayat al-Qur'an termasuk di antaranya dalam memaknai bentuk-bentuk perintah dalam al-Qur'an. 2) Umat Islam patut berbangga memiliki tokoh yang ahli dalam bahasa Arab terutama dalam bidang ilmu balagh dan tafsir. Seperti Aḥmad al-Hāsyimī, Muṣṭafā al-Gulayainī, 'Alī Jārim dan Muṣṭafā Amīn, 'Abd. Al-

Qādir al-Jurjānī, Imām al-Suyūṭī, dan masih banyak tokoh-tokoh lainnya yang telah banyak memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap pengkajian bahasa dan al-Qur'an dan sampai sekarang sangat bermanfaat terhadap perkembangan ilmu dan pengetahuan khususnya ilmu-ilmu kebahasaan dan tafsir. 3) Penelitian tentang *al-amr* atau kalam perintah dalam al-Qur'an tentu akan memberikan pemahaman kepada umat Islam yang mempelajari al-Qur'an bahwa tidak semua bentuk perintah itu bermakna pada keharusan, akan tetapi perlu dipahami konteks ayat itu dengan siapa ditujukan dan bagaimana keadaan dan kondisi pada saat kalimat perintah itu diucapkan. 4) Mempermudah penulisan karya ilmiah, kiranya masih perlu penambahan buku-buku perpustakaan yang cukup memadai dan mendukung dari segala cabang disiplin ilmu, khususnya dalam ilmu agama serta melakukan pembaharuan terhadap buku-buku tafsir klasik dan balagah.

Kata kunci: *al-Amr, Ilmu al-Ma'ānī*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang satu dari beberapa keistimewaannya yakni terletak pada uslub atau gaya bahasa yang digunakannya. Hal tersebut tidak diragukan akan keindahan dan kefasihannya. Pemahaman terhadap isi kandungannya membutuhkan pengetahuan dan penguasaan akan ilmu-ilmu yang menjadi alat bantu untuk pencapaian pemahaman tersebut. Ilmu-ilmu bidang kebahasaan dan kesusasteraan adalah salah satunya, utamanya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an itu sendiri. Di antara cabang bahasa Arab yang harus dikuasai untuk memahami makna dan kandungan al-Qur'an yaitu ilmu balagah. Balagah yang dalam bahasa Indonesia sering diartikan dengan ilmu retorika. Balagah merupakan bagian dari bahasa Arab yang secara bahasa berarti *wasala* yang berarti sampai pada tujuan, mengenai sasaran, dan efektif.¹ Dapat dikatakan bahwa balagah menurut para ahli bahasa adalah perkataan yang baik lagi fasih serta diungkapkan sesuai dengan makna dan tujuan yang dikehendaki. Maka seseorang dapat dikatakan balig jika dapat menyampaikan perkataan yang baik lagi fasih, ungkapan lisannya sesuai dengan makna dan tujuan yang ada dalam pikiran dan perasaannya yang ingin disampaikan pada pendengar.²

Al-amr secara leksikal berarti perintah untuk melakukan sesuatu. Yakni perintah dari orang yang lebih tinggi derajatnya kepada orang yang lebih rendah. Seperti perintah atasan kepada bawahan, orang tua kepada anaknya, Allah kepada hamba-Nya. Seperti firman Allah swt. dalam QS al-Taubah/ 9: 2:

¹Atābik 'Alī dan Aḥmad Zuhdī Muḥḍir, *Qāmūs Karābiyāk al-'Aṣrī* (Cet. IX; Yogyakarta: Multi karya Grafika, 1998), h. 2021.

²Haniah, *Al-Balāgh al-'Arabiyyah: Studi Ilmu Ma'ani dalam Menyingkap Pesan Ilahi* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 7.

فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ
وَأَنَّ اللَّهَ مُحْزِي الْكٰفِرِينَ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan Sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.³

Kata فسيحوا merupakan *fi'l amr* yang merupakan perintah yang ditujukan kepada kaum musyrikin. Pada konteks ayat tersebut, makna pada bentuk perintah merupakan makna asli, yaitu sebuah keharusan bagi mereka untuk melakukan perjalanan selama kurun waktu empat bulan.

Al-amr secara hakiki bermakna perintah untuk melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan. Namun, dalam al-Qur'an dari kajian ilmu balagah terkadang makna *al-amr* keluar dari makna aslinya ke makna yang lain yang dipahami melalui konteks kalimat atau ayat dalam al-Qur'an atau adanya indikator-indikator yang menyebabkan bentuk perintah tersebut tidak dimaknai pada makna yang sebenarnya. Seperti dalam QS al-Taubah/ 9: 3:

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ
بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ ۚ فَإِن تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِن
تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ ۗ وَدَشِرَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابِ
الْإِيمِ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan rasul-Nya kepada umat manusia pada hari Haji Akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka itu lebih baik bagimu; dan jika kamu

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 253.

berpaling. Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kabar gembira kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.⁴

Pada ayat tersebut terdapat kata بَشِّرْ yang merupakan bentuk perintah yang berarti “berilah kabar gembira”. Pada konteks ayat ini bentuk perintah tersebut tidak bisa dimaknai pada makna aslinya dikarenakan siksa yang pedih bukanlah sebuah kabar gembira. Jadi bentuk perintah di atas dikategorikan dalam jenis makna *al-ihānah* yang berarti ejekan, hinaan dan celaan bagi orang-orang kafir.

Makna-makna lain dari *al-amr* yang dimaksud tersebut adalah: doa, permohonan petunjuk (*al-irsyād*), angan-angan (*al-tamannī*), penghinaan (*al-ihānah*), melemahkan (*al-ta‘jīz*), mempersamakan (*al-taswiyyah*), ancaman (*al-tahdīd*), pilihan (*al-takhyīr*), membolehkan (*al-ibāḥah*), penciptaan (*al-takwīn*), penghormatan (*al-ikrām*), pemberian (*al-imtinān*), ketakjuban (*al-ta‘ajjub*), pelajaran (*al-i‘tibār*), perizinan (*al-izn*), selama-lamanya (*al-dawām*), dan pendidikan (*al-ta‘dīb*), *al-iltimās*.⁵

Surah al-Taubah merupakan surah ke-9 dalam al-Qur’an. Tujuan utama surah ini menurut al-Biqā‘i adalah memusuhi yang berpaling dari ajakan surah sebelumnya untuk mengikuti siapa yang mengajarkan tauhid dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu bukti paling jelas tentang hal ini adalah kisah tentang *al-Mukhallafīn* (yang ditinggalkan karena enggan mengikuti perang Tabuk) dan yang diuraikan ayat ini. Mereka pada akhirnya sadar dan bertaubat, karenanya surah ini dinamai surah al-Taubah.⁶

Dalam penelitian ini, QS al-Taubah merupakan surah yang telah dipilih untuk dilakukan pengkajian secara mendalam tentang bentuk-bentuk *al-amr* dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Pemilihan QS al-Taubah bukanlah tanpa alasan. Namun telah dilakukan pembacaan awal terhadap surah tersebut. QS al-Taubah merupakan satu-satunya surah dalam al-Qur’an yang tanpa diawali dengan lafaz *basmalah* dan ditemukan banyak bentuk perintah yang umumnya mengarah pada peperangan. Dari pembacaan awal terhadap 129 ayat yang terdapat dalam QS al-Taubah di dalamnya terdapat 35 ayat yang mengandung uslub *al-amr*. Olehnya itu, penelitian ini akan menganalisis bentuk-bentuk *al-amr* dan makna yang terkandung pada bentuk *al-amr* tersebut dalam ayat-ayat yang terdapat pada QS al-Taubah melalui perspektif ilmu *al-ma‘ānī*.

B. Analisis Bentuk dan Makna *al-Amr* dalam QS al-Taubah

1. Bentuk *al-Amr* dalam QS al-Taubah

Secara bahasa *al-amr* bermakna perintah. Sedangkan dalam ilmu balaghah *al-amr*:

⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 253.

⁵Aḥmad al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma‘ānī wa al-bayān wa al-Badī‘* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1433 H/ 2012), h. 49.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 519.

طلب الفعل على وجه الإستعلاء والإلزام.⁷

Artinya:

“Tuntutan mengerjakan sesuatu dari pihak yang lebih tinggi dan bersifat paksaan (keharusan)”.

Terdapat empat bentuk (*ṣiḡah*) *al-amr* dalam ilmu balagh yakni *fi‘l amr*, *lām amr* yang menyertai *fi‘l muḍāri‘*, *ism fi‘l amr* dan *maṣḍar* sebagai pengganti dari *fi‘l amr*. Semua bentuk *al-amr* tersebut menunjukkan pada sebuah bentuk perintah atau tuntutan untuk melakukan sesuatu.

Ada 35 ayat dalam QS al-Taubah yang mengandung bentuk *al-amr*. Dari analisis keseluruhan menyatakan terdapat 33 ayat yang menggunakan bentuk *fi‘l amr* dan hanya ada 2 ayat yang menggunakan bentuk *lām amr* yang menyertai *fi‘l muḍāri‘* yakni pada QS al-Taubah ayat 82 dan 123. Dua bentuk yang lain yakni *ism fi‘l amr* dan *maṣḍar* sebagai pengganti dari *fi‘l amr* tidak didapatkan dalam QS al-Taubah.

2. Makna *al-Amr* dalam QS al-Taubah

Pada dasarnya setiap bentuk *al-amr* memiliki makna yang sama yakni bermakna perintah atau tuntutan untuk melakukan suatu pekerjaan. Namun, adakalanya bentuk *al-amr* tersebut tidak dimaknai pada makna sebenarnya (asli), akan tetapi dimaknai pada makna majazi. Berikut akan dijelaskan tentang makna *al-amr* pada ayat-ayat yang dimaksud dengan pendekatan ilmu *al-ma‘ānī*, yaitu:

a. Makna asli (الأمر الحقيقي)

Merupakan makna asli yang terkandung dalam bentuk *al-amr* yakni mengandung dua syarat dari *al-amr* yaitu الإستعلاء dan الإلزام. Ayat-ayat pada QS al-Taubah yang bermakna tersebut yakni QS al-Taubah ayat 2, 4, 6, 7, 12, 14, 29, 36, 41, 51, 65, 73, 81, 86, 103, 105, 111, 112, 119, 123, dan 129. Salah satu penjelasannya yaitu pada QS al-Taubah/ 9: 4:

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ
مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ
يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُوا إِلَيْهِمْ
عَاهَدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ
مُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

⁷Bakrī Syaikh Amīn, *al-Balāgh al-‘Arabiyyah fī Ṣaubihā al-Jadīd* (Beirut: Dār al-Ṣaḳāfah al-Islāmiyyah, 1979), h. 102.

Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka sedikit pun tidak mengurangi (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhlah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa.⁸

Maksud yang diberi tangguh empat bulan itu ialah: mereka yang memungkiri janji mereka dengan nabi Muhammad saw. Adapun mereka yang tidak memungkiri janjinya maka perjanjian itu diteruskan sampai berakhir masa yang ditentukan dalam perjanjian itu. Sesudah berakhir masa itu, maka tiada lagi perdamaian dengan orang-orang musyrikin.

Dalam ayat di atas terdapat kata فآتوا yang berasal dari kata أتم-يتم yang berarti memenuhi, menyempurnakan. Kata فآتوا merupakan bentuk *fi‘l amr* yang menunjukkan sebuah perintah. Jika dilihat dari konteks ayat di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan *fi‘l amr* yakni kata فآتوا menunjukkan sebuah perintah yang bermakna harus atau wajib untuk dilaksanakan. Perintah dalam ayat ini merupakan perintah dari Allah swt. kepada orang muslim untuk memenuhi perjanjian yang telah disepakati dengan kaum musyrikin sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Di sini terdapat isyarat bahwa memenuhi perjanjian itu adalah salah satu kewajiban Islam, selama perjanjian itu terjalin baik. Bahwa perjanjian tidak boleh dilanggar, kecuali jika telah datang batas waktunya. Dan di antara syarat kewajiban memenuhi perjanjian ialah hendaknya musuh yang melakukan perjanjian bersama kita itu memelihara perjanjian itu secara utuh. Jika sedikit saja dia mengurangi dan merusak salah satu tujuannya, maka dia dipandang sebagai orang yang telah melanggarnya. Termasuk dalam kategori merusak perjanjian ialah jika seorang di antara musuh membantu pihak lain untuk memerangi kaum muslimin.⁹ Dan pada ujung ayat ini dikatakan, “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.” Dan memenuhi janji adalah salah satu bentuk ketakwaan kepada Allah swt.

Bentuk *al-amr* pada ayat tersebut menunjukkan pada makna hakiki, yakni menunjukkan kepada perintah yang harus dilakukan. Karena perintah tersebut berasal dari Allah swt. yang Maha Kuasa atas segalanya.

⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 253.

⁹Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī Juz X* oleh Anwar Rasyidi, dkk. (Cet. II; Semarang: Toha Putra, 1992), h. 93.

b. Makna-makna lain (الأمر البلاغي)

Dalam ilmu balagh, kadangkala bentuk perintah (*al-amr*) tidak diartikan pada makna aslinya disebabkan adanya indikator atau keadaan yang menyebabkan sehingga bentuk perintah itu tidak dapat diartikan pada makna sebenarnya. Misalnya dikarenakan hubungan dengan ayat-ayat yang lain atau salah satu dari dua unsur utama dari bentuk perintah itu yaitu الإستعلاء dan الإلزام tidak terpenuhi. Adapun makna-makna yang dimaksud yang terdapat dalam QS al-Taubah yaitu:

1) Al-ihānah (penghinaan)

Ayat-ayat pada QS al-Taubah yang mengandung bentuk *al-amr* dengan makna *al-ihānah* (penghinaan) yakni pada QS al-Taubah ayat 3, 34, 35, 38, 46, 49, dan 83. Salah satu penjelasan dari ayat-ayat yang dimaksud tersebut yakni pada QS al-Taubah/ 9: 3:

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ إِنَّ اللَّهَ
بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ إِن تَابْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِن
تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَنَشِرِ الَّذِينَ كَفَرُوا
بِعَذَابِ الْيَمِّ

Terjemahnya:

Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, aka Ketahuilah bahwa Sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.¹⁰

Ayat ini mengumumkan dan menyebarluaskan kepada semua pihak tentang apa yang ditegaskan oleh ayat-ayat yang lalu tentang putusnyah hubungan serta tenggang waktu empat bulan dan bahwa ini merupakan pemakluman dari Allah yang Maha Kuasa dan Rasul-Nya kepada ummat manusia seluruhnya kapan dan dimana mereka berada. Ini dipermaklumkan pada hari Haji Akbar bahwa Allah beserta Rasul-Nya berlepas diri dari kaum musyrik. Namun jika mereka bertaubat dari kekufuran dan penghianatan maka taubat itu lebih baik bagi mereka karena akan mendapat jaminan keamanan di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, jika mereka berpaling yakni memaksakan diri untuk menolak panggilan fitrah sehingga enggan bertaubat dan tetap membangkang, maka mereka mesti tahu bahwa mereka tak akan pernah

¹⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 253.

mampu untuk melemahkan Allah swt. dan pasti akan digring pada ketetapannya. Dan orang-orang kafir digembirakan dengan siksa yang pedih.¹¹

Mengenai tentang Haji Akbar, beberapa ulama memiliki pendapat yang berbeda. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Haji Akbar adalah Hari Arafah. Pendapat ini seperti yang diriwayatkan dari Umar ra., Ibnu ra., Thawus dan Mujahid dan seperti inilah mazhab Abu Hanifah dan al-Syafi‘ī. Pendapat lain mengatakan bahwa Haji Akbar adalah Hari Kurban. Pada hari itu hewan kurban disembelih, rambut dipotong, kotoran dihilangkan (maksudnya potong kuku, kumis dan seumpamanya), dan segala yang diharamkan saat berihram dihalalkan. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abu Afa dan juga merupakan mazhab Maliki.¹²

Bentuk *al-amr* atau perintah dalam ayat di atas yaitu pada kata *فاعلموا* yang berarti ketahuilah. Dalam konteks ayat ini, bentuk *al-amr* bukanlah pada makna aslinya yakni sebuah keharusan atau perintah untuk melakukan sesuatu. Namun, dalam ayat ini Allah swt. memberikan sebuah ancaman bagi orang-orang musyrik. Sehingga *al-amr* dalam konteks ini bermakna *al-tahdīd* (ancaman).

Kata *بشّر* yang berarti gembirakanlah. Kata *بشّر* terambil dari kata (*بشرة*) yakni kulit. Kata ini merupakan bentukan dari kata *بشرا-بشر* yang berarti mengupas. Kemudian menjadi kata *بشّر-ابشّر-استبشّر* yang berarti merasa senang. Selanjutnya menjadi kata *بشّر* yang berarti menyampaikan kabar gembira.¹³ Suatu berita apalagi yang penting biasanya terlihat bekasnya pada air muka. Ini lebih-lebih jika berita itu menggembirakan. Dari sini, kata *بشّر* diartikan gembirakanlah. Pada ayat ini, berita yang dimaksud bukan berita gembira dan karena itu penggunaannya di sini dapat dipahami dalam pengertian dasarnya, yakni memberitakan sehingga nampak efek berita itu pada wajah, dan dapat juga dipahami dalam arti ejekan kepada yang bersangkutan dengan menjadikan berita yang menyedihkan sebagai berita yang menggembirakan.¹⁴

Dengan demikian, kata *بشّر* bukanlah bentuk perintah yang menuntut untuk dilakukannya suatu pekerjaan dan bersifat keharusan. Akan tetapi, dalam konteks ayat ini bentuk *al-amr* mengarah pada bentuk makna penghinaan terhadap orang-orang musyrik yang dalam ilmu *al-ma‘ānī* dikenal dengan istilah *al-ihanah*.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, h. 526.

¹²Abī ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī* Diterjemahkan oleh Budi Rosyadi, dkk., Jilid VIII (Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 159.

¹³Aḥmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Cet. XXV; Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 85-86.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, h. 528.

2) Al-ibāḥah (kebolehan)

Makna ini hanya didapatkan dalam satu ayat pada QS al-Taubah/ 9: 5:

فَإِذَا أُنْسِلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ
وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ فَإِنْ تَابُوا
وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Apabila telah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu temui, tangkaplah mereka, kepunglah mereka dan awasilah mereka ditempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan melaksanakan sholat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.¹⁵

Yang dimaksud dengan bulan Haram disini ialah: masa 4 bulan yang diberi tangguh kepada kamu musyrikin itu, yaitu mulai tanggal 10 Zulhijjah (hari Turunnya ayat ini) sampai dengan 10 Rabi'ul akhir.

Kata فاقتلوا المشركين diartikan bunuhlah orang-orang musyrik. فاقتلوا berasal dari kata قتل-يقتل-قتل-قتالا¹⁶ yang berarti membunuh. Dalam ayat ini digunakan dalam bentuk *fi'l amr* yakni kata kerja yang menunjukkan perintah.

Kata فاقتلوا المشركين merupakan lafaz yang bersifat umum, yang mencakup semua orang musyrik. Akan tetapi hadis mengkhususkan ayat ini, sebagaimana telah dijelaskan dalam QS al-Baqarah seperti perempuan, pendeta, dan anak-anak. Allah swt, juga berfirman tentang ahli kitab (QS al-Taubah/ 9: 29).¹⁷

Kata فاقتلوا المشركين secara mutlak menunjukkan kebolehan membunuh mereka dengan cara apa pun dan di mana pun mereka dijumpai. Akan tetapi ada beberapa riwayat yang melarang pembunuhan dengan cara dicincang atau dipotong-potong.¹⁸

¹⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 254.

¹⁶Aḥmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 1091.

¹⁷Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī* Diterjemahkan oleh Budi Rosyadi, dkk., Jilid VIII, h. 166.

¹⁸Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī* Diterjemahkan oleh Budi Rosyadi, dkk., Jilid VIII, h. 166.

Selanjutnya kata *واخذوهم* yang terambil dari kata *أخذ- يأخذ- أخذ* yang berarti *تناول* yaitu bermakna mengambil, memperoleh.¹⁹ Dalam ayat ini dartikan dengan “Dan tangkaplah mereka” yang menunjukkan penahanan. Kata *الآخذ* artinya menahan atau menawan. Penahanan bisa saja bertujuan membunuh, dimintai tebusan, atau dibebaskan, terserah pemimpin pada saat itu.

Kata *واحصروهم* terambil dari kata *حصر- يحصر* yang berarti *ضيق عليه* yang bermakna mengelilingi, mengepung, dan mengurung serta juga bermakna *حبسه* yang bermakna menahan dan *حدده* yang bermakna membatasi.²⁰ Dalam ayat ini dartikan dengan “Dan kepunglah mereka.” Dimaknai bahwa orang-orang muslim dapat membatasi dan menahan orang-orang musyrik untuk masuk dalam negeri orang muslim, kecuali jika mereka dizinkan, maka mereka pun dapat masuk ke negeri orang muslim dengan aman.

Kemudian terdapat kata *مرصد* *كل مرصد* yang diartikan “Dan intailah di tempat pengintaian.” Kata *اقعدوا* terambil dari kata *قعد- يقعد- قعودا* yang bermakna *جلس وقام وحبسه* yang bermakna duduk, berdiri, dan menahan.²¹ Kata *مرصد* adalah tempat mengintai musuh. Jadi kalam tersebut dimaknai dengan perintah untuk menduduki tempat-tempat untuk mengintai musuh.

Kesimpulan pada ayat di atas bahwa perintah membunuh bukanlah perintah wajib tetapi izin untuk membunuh, demikian juga dengan perintah menangkap dan menawan mereka. Alternatif yang dipilih disesuaikan dengan sikap dan perilaku masing-masing kaum musyrikin. Semakin besar bahaya yang dapat timbul darinya semakin besar pula sanksi yang diberikan.²²

Tabātabā'i memahami aneka gabungan perintah di atas sebagai perintah untuk memusnahkan kaum musyrikin sehingga masyarakat bebas dari gangguan dan kemusyrikan. Adapun yang dimaksud adalah memusnahkan mereka yang mengganggu dan menganiaya kaum muslim, bukan mereka yang memiliki kecenderungan untuk beriman dan mereka yang tidak mengganggu.²³

3) Al-tahdīd (ancaman)

bentuk *al-amr* dengan makna *al-tahdīd* dijumpai dalam QS al-Taubah ayat 24, 52, 64, dan 82. Berikut penjelasan dari salah satu ayat tersebut yakni pada QS al-Taubah/ 9: 24:

¹⁹ Aḥmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 11.

²⁰ Aḥmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 269.

²¹ Aḥmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 1137.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 530.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 530.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا
وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Katakanlah, “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan-Nya”, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.²⁴

Pada ayat di atas, diawali dengan kata قل yang berarti katakanlah. Kata ini merupakan bentuk perintah yang terambil dari kata قال-يقول-قولا yang bermakna berkata.

Ketika Allah swt. memerintahkan Rasulullah saw. untuk hijrah dari Makkah ke Madinah, seseorang berkata kepada ayahnya, ayah berkata kepada anaknya, saudara berkata kepada saudarinya, dan suami berkata kepada istrinya, “Sesungguhnya kami telah diperintahkan untuk berhijrah.” Di antara mereka ada yang menerimanya, namun di antara mereka juga ada yang enggan menerimanya. Setelah itu seorang ayah berkata, “Demi Allah, jika kalian tidak pergi ke negeri hijrah maka aku tidak akan dapat memberi manfaat apa pun kepada kalian dan tidak akan memberi nafkah sedikit pun kepada kalian untuk selamanya.” Di antara mereka juga ada istri dan anak yang memohon kepada suami atau bapaknya agar tidak pergi hijrah. Mereka berkata, “Aku mohon kepadamu dengan nama Allah, janganlah kamu pergi, sebab kami akan terlunta-lunta setelah kepergianmu.”²⁵

²⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 257.

²⁵Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi* Diterjemahkan oleh Budi Rosyadi, dkk., Jilid VIII, h. 219.

Pada ayat tersebut juga terdapat kata *فتربصوا* yang diartikan dengan *maka kalian tunggulah*, kata tersebut terambil dari kata *تربص - يتربص* yang akar katanya yaitu *ربص* yang bermakna *انتظر* yakni menanti, menunggu.²⁶

Konteks *al-amr* pada ayat di atas diartikan dengan, “*Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.*” Artinya bahwa tunggulah sampai Allah swt. menjatuhkan sanksi atas sikap buruk itu. Jika hal itu terus dilakukan oleh mereka, maka mereka akan menjadi orang-orang fasik yang keluar dan menyimpang dari tuntunan ilahi.²⁷ Ayat ini bukan berarti melarang mencintai keluarga dan harta benda. Ayat ini hanya mengingatkan jangan sampai kecintaan kepada istri, anak-anak, dan harta benda melampaui batas, sehingga menjadikan mereka dipilih sambil mengorbankan kepentingan agama.

Di sisi lain, pada ayat tersebut terdapat sebuah ancaman dan isyarat bahwa apabila terjadi pertentangan antara kemaslahatan agama dengan kemaslahatan dunia, maka orang muslim wajib menyingkirkan kemaslahatan dunia jauh-jauh dan memilih untuk kemaslahatan agama.²⁸

4) *Al-taswiyah* (mempersamakan)

Bentuk *al-amr* dengan makna *al-taswiyah* dijumpai pada QS al-Taubah ayat 53 dan 80. Berikut penjelasan dari salah satu ayat tersebut yaitu pada QS al-Taubah/ 9: 53:

قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَسِقِينَ ﴿٥٣﴾

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Infakkanlah hartamu, baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, namun (infakmu) tidak akan diterima. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik.”²⁹

Ayat ini juga diawali dengan kata perintah yaitu *قل* yang berarti katakanlah. Kemudian dilanjutkan dengan kata *انفقوا* yang merupakan bentuk

²⁶Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 465.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 560.

²⁸Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Terjemah Tafsir al-Marāgī Juz X* oleh Anwar Rasyidi, dkk, h. 140.

²⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 263.

perintah yang berarti nafkahkanlah! Kata ini terambil dari kata نفق-ينفق-نفاقا yang bermakna habis.³⁰

Setelah kata perintah tersebut, terdapat dua kata yakni طوعا yang berarti taat, dan كرها yang bermakna terpaksa. Kedua kata tersebut di antarai huruf او yang biasanya digunakan ketika menunjukkan sebuah pilihan. Jadi kata انفعوا yang merupakan bentuk *al-amr* atau perintah dalam ayat tersebut adalah kalimat yang bermaksud merendahkan. Orang-orang Arab seringkali mempergunakan bentuk kalimat seperti ini, yang biasanya menggunakan kata sambung او.³¹

Makna ayat tersebut adalah, Allah swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengatakan kepada orang-orang kafir atau munafik bahwa meskipun mereka bersedekah karena taat ataupun karena terpaksa tetap saja sedekah itu tidak akan diterima. Jadi semua kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang kafir tidak pernah mendapat ganjaran pahala dari Allah swt.

C. Kesimpulan

Terdapat 35 ayat yang mengandung uslub *al-amr* atau berbentuk perintah dalam QS al-Taubah. Dari empat bentuk (*siyag*) dari *al-amr*, hanya terdapat dua bentuk yang dapat dijumpai dalam QS al-Taubah. Bentuk tersebut yakni *fi‘l amr* dan *lām amr* yang masuk pada *fi‘l muḍāri‘*. Jadi dari 35 ayat yang dianalisis tersebut diperoleh hasil bahwa 33 ayat yang berbentuk *al-amr* atau kalam perintah dengan bentuk *fi‘l amr* dan hanya ada 2 ayat yang menggunakan bentuk *lām amr* yang masuk pada *fi‘l muḍāri‘*.

Dalam perspektif ilmu *al-ma‘ānī* dijelaskan bahwa makna *al-amr* atau kalimat perintah terkadang keluar dari makna aslinya disebabkan karena kondisi atau keadaan saat kalimat itu diucapkan. Selain itu, juga disebabkan karena ada hal-hal yang menyebabkan sehingga *al-amr* atau kalimat perintah tersebut tidak diartikan pada makna sebenarnya yaitu sebuah keharusan. Hasil penelitian dan penganalisaan terhadap 35 ayat pada QS al-Taubah yang mengandung uslub *al-amr* maka dapat disimpulkan bahwa selain dijumpai beberapa ayat dengan makna *al-amr* secara hakiki (asli) juga dijumpai dengan makna yang lain, seperti makna *al-ihānah* (penghinaan) *al-ibāḥah*, *al-tahdīd* (ancaman), dan *al-taswiyah* (mempersamakan). Makna-makna tersebut dapat dirincikan dengan ayat-ayat yang dimaksud yaitu, terdapat 20 ayat dengan

³⁰ Aḥmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 1449.

Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī* Diterjemahkan oleh Budi Rosyadi, dkk., Jilid VIII, h. 386.

makna *al-amr* yang hakiki (asli), 1 ayat yang menunjukkan makna *al-ibāḥah* (kebolehan), 7 ayat dengan makna *al-ihānah* (penghinaan), 4 ayat dengan makna *al-tahdīd* (ancaman), serta 2 ayat yang menunjukkan makna *al-taswiyah* (mempersamakan).

Daftar Pustaka

- ‘Alī, Atābik dan Aḥmad Zuhdī Muḥdir. *Qāmūs Karābiyāk al-‘Aṣrī*. Cet. IX; Yogyakarta: Multi karya Grafika, 1998.
- Al-Hāsyimī, Aḥmad *al-Jawāhir al-Balāgh fī al-Ma‘ānī wa al-Bayān wa al-Badī‘*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1433 H/ 2012.
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Terjemah Tafsīr al-Marāgī Juz X* oleh Anwar Rasyidi, dkk.. Cet. II; Semarang: Toha Putra, 1992.
- Al-Munawwir, Aḥmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Cet. XXV; Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Al-Qurtubī, Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī. *Tafsīr al-Qurtubī* Diterjemahkan oleh Budi Rosyadi, dkk., Jilid VIII. Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Haniah. *Al-Balāgh al-Arabiyyah: Studi Ilmu Ma‘ani dalam Menyingkap Pesan Ilahi*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syaikh, Bakrī Amīn *Al-Balāgh al-‘Arabiyyah fī Ṣaubihā al-Jadīd*. Beirut: Dār al-Ṣaqāfah al-Islāmiyyah, 1979.